BAB II

SPIRITUALITAS MASYARAKAT URBAN

A. Hakikat Spiritualitas Masyarakat Urban

Dalam teorinya, spiritual seringkali menekankan kecenderungan hidup asketis (*zuhud*), meninggalkan hal-hal yang bersifat materi, karena materi dianggap sebagai penghalang (*hijab*) untuk sampai pada maqam tertinggi (*ma'rifat*). Sikap asketis ini merupakan salah satu faktor penting dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia. Karena itu, para pelaku ajaran spiritual umumnya lebih mengutamakan atau mengejar kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal dan abadi, dari pada mengejar kehidupan dunia yang fana dan sepintas lalu. Hal ini dapat dipahami dari isyarat Q.S. 4 (al-Nisa`): 77 dan Q.S. (al-An'am): 32, yang berbunyi:

قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ۖ وَلَلدَّارُ ٱلْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ۗ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun dalam perkembangan zaman, sering kali terjadi penyimpangan tentang nilai-nilai spiritual itu sendiri. Lebih-lebih di era postmodern, spiritual tak lagi murni tentang ajaran suci, tetapi spiritual telah menyimpang dan terkotori, serta mendangkalkan makna spiritual sebenarnya. Spiritualitas yang terjadi pada era postmodern adalah kondisi bercampur-aduknya nilai-nilai spiritual dengan nilai-nilai materialisme.[35] Nilai spiritual merupakan bagian-bagian imaterial yang terdiri dari roh, mengacu kepada perasaan, emosi-emosi religius dan estetik,[36] terkontaminasi dengan hal-hal yang bersifat materi (duniawi). Implikasinya, cita-cita spiritual yang biasanya berkaitan dan bertujuan pada spirit Ilahi serta untuk mengenal Tuhan,[37] diukur dengan hal-hal yang bersifat materi.

Materialisme, adalah ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor material atas yang spiritual dalam metafisika.[38] Menurut materialisme historis menyatakan perkembangan sejarah manusia hanyalah merupakan refleksi ekonomis manusia.[39]

Adapun kondisi postmodern, menurut Anthony Giddens adalah wajah arif kemodernan yang telah sadar diri.[40] Menjadi sadar akan eksistensi Tuhan dan agama, serta mencoba untuk menemukan dirinya dalam kehidupan spiritual. Namun hal lain dari deskripsi postmodern adalah kondisi di mana masyarakat

---

[35]Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 321

[36]Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 1034

[37]H.J Witteveen, *Tasawuf In Action* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), 213

[38]Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 593

[39]Ibid, 597

[40] Bambang Sugiharto., *Postmodernisme - Tantangan bagi Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak lagi diatur oleh prinsip produksi (*manufacture*), seperti yang terjadi pada pandangan kapitalisme modern yang memaknai segala sesuatu dalam perhitungan ekonomi (untung-rugi). Masyarakat Postmodern adalah masyarakat konsumen yang bekerja tidak lagi hanya demi memenuhi kebutuhan, melainkan juga demi memenuhi hasrat gaya hidup. Postmodern bermakna produksi dan reproduksi informasi di mana sektor jasa menjadi sangat menentukan. Hal ini turut didukung oleh lajunya arus informasi yang terjadi dalam postmodern. Informasi pada era postmodern adalah informasi yang terjangkau di seluruh dunia, keadaan ini juga menggeser kapitalis modern menjadi kapitalis postmodern, sehingga spiritual dapat terus di-*update* dalam produk-produk terkini serta berkonsentrasi pada hasrat (*libidinal economy*) untuk menciptakan hasrat-hasrat baru.[41]

Spiritualitas masyarakat urban yang marak belakangan mengaburkan makna spiritual yang seharusnya suci, kesucian itu sendiri kini hadir dalam lewat bentuk simulasinya yang bersifat permukaan dan artifisial, yang mendeviasi wajah kesucian yang sebenarnya. Kesucian kini digantikan oleh *image* kesucian, yaitu kesucian yang ditampilkan oleh tanda-tanda yang bersifat imanen. Artinya, terjadi semacam pendangkalan yang suci, dengan perkataan lain, merayakan penampakan imanen kesucian dan meniadakan kesucian yang sesungguhnya

[41]Donny Gahral Adian, *Percik Filsafat Kontemporer* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat transenden. Penampakan (imanensi) saja kini sudah dianggap cukup merepresentasikan iman yang transenden.[42]

Hasrat (hawa-nafsu) merupakan pemicu kontaminasi antara dunia spiritual dan dunia materi. Hasrat (Arab = *nafs*) sebenarnya adalah sentral kehidupan manusia. Dalam dunia spiritual, hasrat dilihat dari eksistensinya dalam dunia nyata. Artinya, jika hasrat yang bereksistensi adalah hasrat-hasrat bersifat pembebasan manusia terhadap dunia materi maka hasrat tersebut bersifat suci atau bersifat ilahiah (jiwa yang tenang). Sebaliknya, jikalau hasrat tersebut melakukan penyimpangan terhadap sifat ilahiah, seperti pemuasan terhadap materi atau berperilaku seperti insting hewaniyah, maka hal tersebut adalah hasrat yang bernilai rendah (jiwa yang kotor).[43]

Kapitalisme global menawarkan sebuah ruang hasrat, di mana hasrat dapat mengalir dengan bebas, bersama dengan mengalirnya kapital dan komoditi. Kapitalisme adalah sebuah ruang, yang di dalamnya terjadi perputaran hasrat tanpa henti dan tanpa interupsi serta hidup dari gejolak hasrat yang tak bertepi. Lewat mesin hasratnya yang berputar, kapitalisme merasuk ke dalam jagad raya mental kolektif, dan di sana ia menegakkan norma, menciptakan jaringan semiotik, dan mencetak karakter manusia konsumer.[44]

---

[42]Yasraf Amir Piliang, *Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika* (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), 322

[43]Lihat Imam Al-Ghazali, *Kimiyaus Sa'adah*

[44]Yasraf Amir Piliang. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika* (Yogyakarta; Jalasutra, 2004), 325

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dunia konsumerisme menjadi sebuah ruang sosial, di mana para konsumer dikonstruksi kehidupan sosialnya, sehingga ia mengikuti arus hasrat yang mengalir tanpa henti. Dunia konsumerisme menjadi sebuah permainan semiotik (gaya citra, gaya hidup) yang bersifat material, imanen, dan sekular, yang tidak menyediakan ruang bagi pencerahan *nafs*. Terlihatlah bahwa dunia konsumerisme dalam faham kapitalisme bertujuan untuk mengejar segala hasrat, mengumbar setiap citra, memamerkan setiap tanda, menggelar setiap makna, akan tetapi menetralisir maknanya yang lebih tinggi, yang berkaitan dengan *nafs* spiritual. Jika hal ini terus biarkan, maka waktu di dalam hidup kita hanya akan dihabiskan untuk durasi-durasi tampilan, citra, dan gaya yang memerangkap manusia dalam irama percepatannya. Dan yang sebaliknya, semakin mempersempit ruang bagi wacana pencerahan *nafs*.[45]

B. Latar Belakang Munculnya Spiritualitas Masyarakat Urban

Kehidupan modern yang ditandai dengan kebangkitan rasionalitas pada akhirnya mengantarkan manusia pada puncak kemajuan sains dan teknologi yang hanya terpaku pada nilai-nilai materi. Selain itu, para pemikir modernitas juga menekankan individualisme sebagai pusatnya.[46] Paradigma modernisme yang meterialistik, individualistik, serta non-metafisik tersebut telah menjadi pandangan mayoritas masyarakat urban dewasa ini. Alih-alih hal itu membuat

---

[45]Ibid, 325-327

[46]David Ray Griffin (ed.), *Visi-visi Postmodern: Spiritualitas dan Masyarakat,* ter. A. Gunawan Admiranto (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup bahagia dan damai, justru membuat mereka kehilangan orientasi dan makna hidup, teralienasi dari dirinya, tercipta suatu kegersangan rohani,[47] dan terjadinya dekadensi moral, sebab mereka lupa akan tujuan eksistensi[48] dan misi[49] diciptakannya manusia di dunia.

Banyak sekali fenomena empiris yang tampak dalam kehidupan urban. Penyebaran barang-barang mewah dan kemudian memamerkannya, problem sosial dan moral; *free sex*, perayaan mewah dalam pesta pernikahan dan masih banyak lagi permasalah-permasalah dalam kehidupan urban. Salah satu dari berbagai penyebab mengapa ini terjadi adalah hegemoni dan dominasi budaya Barat yang masuk melalui berbagai media informasi. Informasi yang didapatkan oleh masyarakat urban terlalu banyak dan sangat cepat, dan yang lebih parahnya lagi informasi-informasi tersebut sebagian besar masuk tanpa adanya filterisasi (penyaringan) pada hal-hal yang mana saja informasi itu pantas untuk disuguhkan.

Krisis identitas ini tentu saja sangat memperihatinkan bagi para pemuka agama Islam. Berbagai cara telah ditempuh untuk mengembalikan identitas yang jika dipersempit adalah berorientasi kepada pandangan material dan hasrat. Dengan meneliti apa yang menyebabkan ini terjadi, sangat mungkin untuk dapat merumuskan formula untuk menyelesaikan masalah ini.

---

[47]Ahmad Najib Burhani. *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta; Serambi Ilmu Semesta, 2001), 4.

[48]Q.S. 51 (al-Dhāriyāt): 56.

[49]Q.S. 2 (al-Baqarah): 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun yang terjadi di dalam agama pun mengalami pengaruh rasionalitas yang mengacu pada legal-formalistik yang banyak diwakili oleh Fundamentalisme-Islam. Ada bentuk lain yang bisa diterima oleh masyarakat urban secara umum, yaitu gerakan sufistik, atau yang biasa disebut tasawuf kota.

Tasawuf kota hadir sebagai pengisi ruang batin dalam diri manusia untuk mengembalikan identitas dan tujuan hidup manusia. Di dalam ajaran agama Islam, ruang batin merupakan suatu wilayah misteri atau dimensi mistik. Dimensi mistik dari Islam inilah menurut Komarudin Hidayat yang harus ditampilkan, kekayaan spiritualitas agama ini harus ditampilkan sebagai sumbangan untuk menyelesaikan krisis spiritualitas manusia dan masyarakat postmodern. Malapetaka akibat kekosongan spiritualitas, akan mudah menimpa manakala manusia menjauh dari Tuhannya. Sebab, manusia terikat perjanjian dengan Tuhan sebelum manusia lahir ke dunia ini. Allah berfirman: "(Ingatlah) ketika Rabb-mu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabb-mu?") Mereka menjawab: Benar (Engkau Rabb kami), kami bersaksi." (Kami lakukan yang demikian ini) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan-Nya).[50]

Dimensi spiritualitas dari faham dan penghayatan keberagamaan, pada dasarnya merupakan sebuah perjalanan ke dalam diri manusia sendiri. Bisa jadi

[50]QS. 7 (al-A`raf): 172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat postmodern yang memiliki fasilitas transfortasi canggih merasa telah melanglang buana, bahkan telah melakukan perjalanan ke planet lain, namun amat mungkin masih miskin dalam pengembaraannya dalam upaya mengenal dimensi batinnya, bahwa ia adalah makhluk spiritual. Pencapaian sains dan teknologi memang membuat manusia lupa bahwa dirinya adalah makhluk spiritual, sehingga ia menjadi terasing dari dirinya sendiri dan dari Tuhannya. Inilah yang disebut situasi kehampaan spiritual. Dan itu terjadi akibat gaya hidup serba kebendaan di zaman modern dan keharusan memenuhi hasrat di era postmodern yang menyebabkan manusia sulit menemukan dirinya dan makna hidupnya yang terdalam.

C. Ragam Spiritualitas Masyarakat Urban

1. Spiritualitas Sebagai Gaya Hidup Masyarakat Urban

Spiritualitas dalam kehidupan urban sangat menghebohkan belakangan. Urban, dengan arti perkotaan dan *life style*-nya, adalah gudang rasionalitas, kawasan industri dan teknologi. Karena peran itulah maka ia diidentifikasikan sebagai pusat modernitas. Bila argumentasi yang menuduh modernisme sebagai biang keladi dari krisis dan kegersangan spiritual itu benar adanya, maka otomatis tak bisa dipungkiri bahwa masyarakat perkotaanlah yang berada di barisan terdepan dari ekses modernisme ini. Karena itulah, warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota lantas berbondong-bondong menyerbu berbagai aktivitas yang memberi janji-janji spritual, "jampi-jampi" surgawi untuk kedamaian hidup.[51]

Spiritualitas selama ini termarjinalisasi, sangat disayangkan pada beberapa masyarakat urban yang menjadikan agama sekedar kewajiban, yang secara praktis setelah melalui proses pemberdayaan sisi spiritualnya dapat memberikan mereka jawaban esensial tentang persoalan hidup. Bagi masyarakat urban, situasi kehidupan materialisme membuat materi menjadi solusi kebahagiaan sehingga penghayatan agama terkesampingkan. Spiritualitas masyarakat urban hadir dengan menyajikan paket-paket instan untuk memberikan kesempatan masyarakat urban untuk mengecap makna esoteris spiritual.

Fenomena masyarakat urban dengan cara pandang yang terfokus pada falsafah materi *oriented* ini, alih-alih membuat manusia hidup bahagia dan damai, justru membuat anak keturunan Adam kehilangan orientasi dan makna hidup, teralienasi dari dirinya, dan tercipta suatu kegersangan rohaniyah. Akibatnya, ada harga yang harus dibayar lebih mahal dari sekedar keuntungan materi, yaitu apa yang disebut Majid Tehranian sebagai "Tirani Kognitif" atau "Perancuan Kognitif" (Peter L. Berger) atau "Kepanikan Epistemologis" (Nurcholis Majid).[52]

---

[51]Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), 3

[52]Ibid, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda dengan ekspresi spiritual yang ditampilkan oleh ṣūfi-ṣūfi atau darwis-darwis konvensional (ortodoks) yang lazim dikenal, "mistikus" baru itu bukanlah orang yang "*nggembel*", kehidupan sehari-hari hanya diisi dengan beribadah dan mengasingkan diri, mengumpat kekayaan dan gemerlap dunia, serta meninggalkan rasionalitas. Justru sebaliknya, para ṣūfi pada era postmodern adalah berasal dari strata sosial kelas menengah atas, mengendarai mobil mewah, tinggal dikawasan elite, para profesional di berbagai bidang, dan mereka yang berfikir dengan penuh perhitungan akal. Sufisme yang pernah dituduh sebagai biang keladi kemunduran Islam, bertentangan dengan etos modernisme, dan dianggap sebagai infiltrasi budaya luar yang menggerogoti Islam, kini justru menjadi semacam "trend" kalangan orang berada di perkotaan.[53]

Komaruddin Hidayat pernah mensinyalir adanya lima kecendrungan masyarakat kota terhadap tasawuf, yaitu; pencarian makna hidup (*searching for meaningful life*), untuk perdebadan intelektual dan peningkatan wawasan (*intellectual exercise and enrichment)*, spiritualitas sebagai katarsis atau obat dari problem sosial (*psychological escape*), sarana mengikuti trend dan perkembangan wacana *(religious justification)*, dan sikap eksploitasi agama untuk keuntungan ekonomi (*economic interest*).[54]

---

[53]Ibid, 5
[54]Ibid, 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh Ahmad Najib Burhani selama bergelut pada berbagai penyelenggaraan kegiatan spiritualitas, akhirnya menyimpulkan bahwa warna yang paling mencolok dari masyarakat kota untuk menggeluti spiritualitas, lebih karena spiritualitas sebagai katarsis atau obat dari problem sosial, dengan indikasi: *Pertama,* komunitas 'mistis' urban banyak yang berharap agar apa yang mereka capai dari *training* spiritualitas sama seperti yang diperoleh dari kursus kepribadian, aerobik, dan fitness. *Kedua,* mereka menghendaki acara-acara spiritualitas disajikan dalam bentuk instan serta dalam "paket-paket istimewa dan cepat saji". *Ketiga,* kegiatan spiritualitas diikuti acap kali tak lebih dari pengganti acara *weekend*, sebuah kegiatan yang sering dilakukan masyarakat perkotaan. *Keempat,* apa yang diburu oleh para peminat spiritual bukanlah penjelasan mengenai Tuhan. Mereka tidak butuh argumentasi apakah Tuhan itu ada atau tidak. *Kelima*, Efek yang ditimbulkan setelah mengikuti berbagai kursus spiritualitas adalah semakin meningkatkan semangat dan jiwa modernisme yang berpedoman pada etos materialisme.[55]

Pencarian makna hidup terkadang memakan waktu cukup lama, apalagi arus modernisme yang terkadang menyeret diri menjadi krisis identitas. Spiritualitas masyarakat urban mengambil alih ini agar kita memahami, apa sebenarnya tujuan hidup kita. Namun Spiritualitas masyarakat urban memberi arti makna hidup dengan pembebasan hasrat dalam bentuk

[55]Ibid, 6-8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

lain, dijadikannya makna hidup dalam citra *ceremonial* atau acara hiburan semata. Dalam pengertian tertentu diberikannya pemahaman tentang hidup dari kulit luar saja, dengan mengadakan seminar atau *workshop* tentang spiritual, peserta diberikan wacana-wacana tentang sufistik. Di satu sisi memang dapat memberikan wawasan tentang agama secara esoteris, namun hanya sebatas paham saja, bukan untuk menjadi ṣūfi sesungguhnya. Wacana yang diberikan diharapkan mampu menyejukan hati dan pikiran dari persoalan psikologis, menjadi tahu apa yang harus dilakukan ketika sesuatu yang buruk terjadi. Komaruddin Hidayat menyebutkan bahwa fenomena tasawuf kota masih belum pantas untuk disebut sebagai ajaran ṣūfi, menurutnya, antusias masyarakat urban terhadap wacana sufisme saat ini tak lebih dari pengajian biasa.

2. Spiritualitas Masyarakat Urban Dalam Sains dan Spiritual Tanpa Agama

Banyak pemikir sangat yakin bahwa agama tidak akan pernah bisa didamaikan dengan sains. Alasan utama mereka ialah bahwa agama jelas-jelas tidak dapat membuktikan kebenaran ajaran-ajarannya dengan tegas, padahal sains bisa melakukan itu. Agama mencoba bersikap diam-diam dan tidak mau memberikan petunjuk bukti konkret ada tentang keberadaan Tuhan. Di pihak lain, sains mau menguji semua hipotesis dan teorinya berdasarkan pengalaman. Agama tidak bisa melakukan hal tersebut dengan cara yang bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuaskan pihak yang netral, klaim atau skeptik; karena itu, mesti ada suatu pertentang antara cara-cara pemahaman ilmiah dan pemahaman keagamaan.[56]

Namun manusia modern mulai memiliki kesadaran baru tentang pandangan spiritual, terutama sejak psikoanalisa oleh Carl Gustav Jung memasukkan kajian agama, yang selama ini ditabukan oleh dunia sains. Gagasan Carl Gutav Jung tentang Psikologi Transendental yang menemukan kesadaran diri, yang dikenal dengan Psikologi Transpersonal. Psikologi Transendental menitik beratkan kepada kebahagiaan batin (*trancendent*). Suatu kebahagiaan yang muncul bukan disebabkan materi, tetapi justru dikarenakan setelah adanya pembebasan diri (*detachment*) dari ikatan materi. Jung dianggap penemu psikologi modern yang menunjukkan adanya gejala spiritual dalam diri manusia.[57]

Sejak muncul pandangan positif terhadap agama dan Tuhan, terlihat kelompok dari kalangan sains dan kalangan agama mulai bergandengan mesra. Mereka saling mengakui dasar-dasar pemikiran. Akan tetapi, walaupun dunia spiritual agama sudah mulai diterima oleh kalangan sains, tidak semua hal yang berbau agama bisa mereka terima. Hal tersebut berdasarkan alasan bahwa semua harus berdasarkan kaidah ilmiah yang bisa dibuktikan secara empiris.

---

[56]John F. Haught, *Perjumpaan Sains dan Agama; Dari Konflik ke Dialog* (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 2 dan 3

[57]Abu Sangkan. *Spiritual Salah Kaprah* (Jawa Barat: Gybraltar Wahyamaya, 2008), 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang, ilmuwan memahami sesuatu yang mistis dikaitkan dengan perubahan kimiawi dalam otak seseorang atau reaksi listrik terhadap *temporal lobes*.[58] *Temporal lobes* adalah tempat yang berada *"God Spot"*, menurut Michael Persinger, seorang neurolog-psikolog asal Canada berkesimpulan, bahwa spiritual bisa didapatkan di ruang laboratorium tanpa menjadi orang yang religius. Pada penelitiannya, ia merasa mengalami "berjumpa" dengan Tuhan pertama kalinya. Pada awalnya ia mengukur gelombang otak pada pasiennya yang mengalami kehadiran Tuhan atau dewa-dewa pada acara ritual keagamaan tertentu, untuk diteliti dari segi neurologi. Dalam penemuannya, ada semacam reaksi-emosional pada bagian lobus temporal dalam otak manusia. Mereka mencoba membuat rangsangan buatan pada lobus temporal dengan eletroda-elektroda yang dihubungkan ke pelipis. Hasil penelitian ini memberi kesimpulan adanya sistem pada saraf yang berhubungan dengan emosi, yaitu *limbic system* (pusat memori dan emosi di otak manusia).[59] Perangkat otak ini mampu mengenali berbagai fantasi mistis seperti *out-of-body experience*, *UFO (unidenfied flying object) experience*, dan sejenisnya.

Peggy Ann Wright dari Lesley College, Cambridge, Massachusetts, telah melakukan studi mengenai hubungan antara proses meningginya aktivitas *temporal lobes* dengan pengalaman *shamanistic experience*. Penelitian Wright menunjukkan bahwa nyanyian atau alunan musik yang

---

[58]Ibid, 11
[59]Ibid, 12-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipakai pada upacara ritual mampu membangkitkan gairah dan menaikkan *temporal lobes* serta berbagai jaringan yang terhubung dengan *limbic system.* Jelas, beberapa ilmuwan berpendapat bahwa *"God Spot"* memainkan peranan yang esensial pada terjadinya pengalaman 'abnormal' atau *'extra-ordinary'*.[60]

Di dalam otak manusia terdapat wilayah asosiasi yang terletak pada korteks otak besar. Ketika indra menangkap sebuah obyek, maka serangkaian impuls-impuls tertentu yang akan memberikan informasi kepada otak tentang detail obyek. Demikian juga ketika pelaku spiritual menggunakan media patung, atau gambar-gambar tokoh, baik nabi maupun simbol-simbol seperti naga, sapi, kera, semar, lilin atau tulisan mantra. Saat semua masuk dalam memori otak, data itu akan disimpulkan sebagai Tuhan, otak telah salah dalam menginterpretasikan informasi tentang obyek. Maka dari itu, informasi dari Al-Qur'an mengenai Tuhan jelas bahwa Allah tidak bisa diserupakan dengan ciptaannya.[61]

Di sinilah kita harus berhati-hati terhadap pandangan Barat (baca: sains) mengenai spiritual. Jika demikian adanya, spiritual yang dipahami para neurolog justru mengaburkan peranan agama. Karena peristiwa agama dianggap hanya sekadar reaksi listrik secara biologis. Pemahaman ini

---

[60]Ahmad Najib Burhani, *Sufisme Kota: Berpikir Jernih Menemukan Spiritual Positif* (Jakarta; Serambi Ilmu Semesta, 2001), 122 dan 123

[61]Abu Sangkan. *Spiritual Salah Kaprah* (Jawa Barat: Gybraltar Wahyamaya, 2008), 35-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakibat sistem keimanan kita terhapus dengan sendirinya, bahkan mengarah kepada atheisme. Dengan ungkapan lain, semua agama itu sama.[62]

Untuk membedakan konsep spiritual yang hak dengan yang batil pada prinsipnya sangatlah jelas. Islam menghilangkan konsep berhala sebagai obyek pikir ke-Tuhanannya. Mengapa Islam melarang penggunaan media patung di dalam berdoa dan shalat, adalah agar jiwa mampu menangkap getaran ilahiah yang tidak terlacak oleh indra dan tidak bisa diukur dengan ilmu pengetahuan manusia yang sangat terbatas. Reseptor indra tidak mampu menangkap getaran yang begitu cepat dan dahsyat seperti yang pernah dirasakan Nabi Musa dan Rasulullah saw.[63]

Lain pula halnya dengan Danah Zohar, seorang spiritualis-atheis, menyatakan bahwa seorang spiritual tidak harus beragama, karena spiritual itu ternyata bukan agama.[64] Jalaluddin Rahmat, seorang psikolog yang juga kental dengan tradisi ṣūfi, dalam suatu wawancara mengatakan bahwa Danah Zohar bukanlah seorang psikolog, dan bukan pula seorang neurolog. Kekeliruan Danah Zohar-lah yang menjadikannya populer sekaligus membumikan gagasannya, yaitu menyebut kecerdasan spiritual sebagai SQ (Spiritual Quotient). Karena teori ini mengacu pada konsep IQ (Intelegent Quoteint) yang membagi usia mental dengan usia kronologis.[65]

---

[62]Ibid, 17
[63]Ibid, 38-39
[64]Ibid, 12
[65]Ibid, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika hal ini dijadikan sebuah kebenaran ilmiah, maka akan menjadi persoalan baru di dalam spiritualitas. Padahal, para neurolog dan psikolog (ahli jiwa) sampai sekarang tidak pernah mampu menunjukkan secara demonstrasional apa itu jiwa yang sebenarnya, kecuali hanya sampai pada gejala yang diakibatkan oleh jiwa atau ruh.[66]

Jalan spiritual adalah cara menemukan jati diri dengan *laku tirakat* yang cukup ketat. Bukan dilakukan dengan cara berpikir (tataran ilmu), akan tetapi berupa jalan berzikir kepada Allah (tataran pengalaman). Berspiritual adalah jalan ruhani yang harus dilalui dengan jalan ruhani, bukan dengan jalan permainan otak (*brain game*), sebab banyak tanjakan ruhani yang harus ditempuh. Banyaknya *hijab* yang menghalangi pandangan ruhani sehingga harus membentengi diri dengan amalan tauhid yang kuat dalam jiwanya.[67]

Sebenarnya kenikmatan yang dirasakan oleh otak manusia bisa timbul, apabila otaknya dibuat bermain-main. Ada banyak permainan yang bisa menstimulus sensasi kimiawi di otak agar muncul rasa nikmat (*pleasure*). Inilah kehidupan dunia, puncaknya hanya main-main (*lahwun wa la'ibun*). Tanpa main-main mereka tidak menemukan kenikmatan sama sekali.[68]

Secara fitrah, manusia sesungguhnya ingin menemukan tempat kembali untuk beristirahat dikala capek dan penat. Baik capek fisik maupun capek pikiran. Bagi yang tidak mengenal dunia spiritual, mereka berusaha

---

[66]Ibid, 17
[67]Ibid, 28
[68]Ibid, 66-67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari ketenangan dengan cara yang bersifat materi atau kebendaan. Sedangkan bagi para ṣūfi, mereka menemukan kebahagiaannya melalui pembebasan pikiran dan egonya dengan berzikir kepada Allah Ta'ala.[69]

Hanya ruh manusialah yang mampu menangkap getaran sinar Ilahi yang mempunyai dampak terhadap hatinya, sedangkan ruh bukanlah materi seperti indrawi akan tetapi berupa intuisi atau ilham yang diperoleh secara tepat.[70]

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui.[71]

---

[69]Ibid, 67
[70]Ibid, 39
[71]QS.Al-An'am (6:103)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id